**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan hak bagi seluruh manusia dan bekal bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan yang semakin lama semakin maju. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi, pendidikan menjadi tempat teratas kebutuhan hidup manusia persaingan dalam meningkatkan kompetensi diripun semakin pesat. Upaya peningkatan kompetensi diri dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan peningkatan kebiasaan membaca siswa. Membaca menjadi salah satu kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Membaca dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga menyebabkan pengetahuan bertambah.

 Menurut Purnamasari (2013) tujuan membaca adalah memperoleh informasi dan memahami isi atau pesan-pesan komunikasi. Membaca menjadi salah satu hal yang sangat identik dengan dunia remaja terutama di kalangan pelajar. Pengembangan minat membaca dari usia sedini mungkin dapat membantu seseorang untuk selalu membuka gerbang ilmu pengetahuan melalui buku untuk masa depannya. Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun, masa remaja memiliki rentang usia antara 11 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan perkembangan transisi antara masa anak menuju masa dewasa.

 Siswa SMP dan sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Dalam masa inilah, seseorang harus menanamkan kebiasaan membaca agar lebih mempermudah dirinya dalam mengakses segala ilmu serta mengembangkan kompetensi dirinya. Namun kegiatan membaca yang terlihat mudah ternyata tidak semua orang merasa nyaman dengan kegiatan tersebut khususnya dikalangan remaja. Ciri seseorang yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi yaitu frekuensi membacanya yang tinggi, untuk siswa SMP menurut Razak (2004) kriteria frekuensi membaca perhari yang sangat tinggi adalah lebih dari 90 menit, tinggi 75 sampai 90 menit, rendah 60 sampai 75 menit, dan yang sangat rendah adalah kurang dari 60 menit. Menurut Menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (PMK) rata-rata orang Indonesia membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca perhari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan pertahun rata-rata hanya 5-9 buku hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih rendah. Kebiasaan membaca dikalangan remaja juga masih rendah. Dian (2009) mengatakan bahwa kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang sifatnya menghibur, seperti komik, novel, dan majalah. Remaja umumnya berkumpul dengan teman-temannya untuk *hangout* bareng atau sekedar ngobrol bareng di suatu tempat. Jarang diantara mereka yang menghabiskan akhir pekannya untuk lebih memilih berjalan-jalan ke toko buku atau perpustakaan. Selain itu, saat ini remaja hanya membaca buku saat membutuhkan sumber untuk mengerjakan tugas.

 Fenomena mengenai rendahnya kebiasaan membaca juga terjadi di SMP Negeri 13 Makassar, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK pada tanggal 9-10 Agustus 2018 di SMP Negeri 13 Makassar, didapati bahwa banyak siswa memiliki kebiasaan membaca rendah. Berdasarkan hasil angket yang peneliti bagikan untuk 29 Siswa pada tanggal 13 Agustus 2018 rata-rata siswa SMP Negeri 13 Makassar memiliki kebiasaan membaca yang rendah. Dan berdasarkan lembar kerja aktivitas harian siswa berdasarkan lama waktu belajarnya diperoleh bahwa rata-rata siswa memiliki frekuensi membaca 60 menit.

 Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian kebiasaan membaca siswa ini sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya perubahan kebiasaan membaca dari siswa karena jika tidak segera diatasi kebiasaan membaca yang rendah akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviantoro, K, dkk. (2016) yang berjudul “Hubungan Minat dan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Siswa SMA Unggulan Pondok Pasantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo”, dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan yang paling dominan di antara minat membaca dengan hasil belajar. Selain itu kebiasaan membaca yang rendah juga menimbulkan dampak seperti: banyak mengalami masalah dalam menguasai, meneruskan, serta menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk menghasilkan produk berkualitas, minimnya wawasan dan keilmuan yang terbatas akan mengkerdilkan pola pikir sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh doktrin dan pemahaman negatif, kurang membaca juga akan menyebabkan kreatifitas seseorang tak berkembang, kurang mampu meningkatkan kualitas diri, dan dampak besar atas kebiasaan membaca yang rendah adalah kerugian negara yang kehilangan aset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut Nurudin (Yusuf, 2012) mengatakan kebiasaan membaca disuatu negara merupakan cerminan tingkat kemajuan sebuah bangsa.

 Untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu merubah atau meningkatkan kebiasaan membaca siswa SMP Negeri 13 Makassar, tentu diperlukan cara atau teknik yang digunakan untuk memodifikasi perilaku tersebut. Di dalam teori, ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku, namun peneliti memilih satu teknik yang menurut peneliti paling tepat untuk subjek yang sedang dihadapinya yaitu dengan menggunakan teknik kontrak perilakuyang berasal dari pendekatan *Behavioristik* yang berdasar pada prinsip *operant conditioning.* B.F Skinner (Purwanta, 2015) berpendapat bahwa tingkah laku yang dikontrol berdasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang memiliki asumsi bahwa perubahan tingkah laku diikuti dengan konsekuensi, Skinner percaya bahwa tingkah laku yang paling berarti adalah tingkah laku operan dan tingkah laku ini di kontrol oleh akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan *reinforcer* atau *punisher*.

 Miltenberger (Erford, 2016) kontrak perilakuadalah kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Teknik kontrak perilakudipilih karena dalam teknik ini individu dilatih untuk membuat perilaku baru dengan memberikan *reward* ketika perilaku yang diinginkan terwujud sehingga perilaku tersebut menjadi konsisten.

 Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muslih, Y, dkk. (2017) yang berjudul “Konseling *Behavioral* menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan *Students Logbook* untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa”, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa teknik kontrak perilaku dengan *students logbook* terbukti efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Septi (2016) yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contact*)”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kedisiplinan dapat ditingkatkan melalui teknik kontrak perilaku.

 Adanya *reward* sebagai salah satu poin dalam kontrak perilaku memungkinkan siswa untuk mempertahankan perilaku yang telah diubah sebelumnya sesuai dengan isi kontrak. Selain itu, *punishment* juga memegang peranan penting sebagai katalisator agar perilaku lama yang maladaptif tidak terulang kembali. Kontrak yang dibuat akan melatih, membiasakan diri dan menginternalisasi sikap disiplin pada siswa. Kontrak menguraikan secara rinci harapan dan tanggungjawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya, konsekuensi inilah yang akan memotivasi siswa untuk mematuhi ketentuan-ketentuan dalam kontrak. Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti, sehingga menarik kesimpulan bahwa teknik kontrak perilaku cocok untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar.

 Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, serta belum adanya penelitian di SMP Negeri 13 Makassar mengenai peningkatan Kebiasaan Membaca siswa dengan Teknik Kontrak Perilaku, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Kontrak Perilakuuntuk Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di SMP Negeri 13 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

 Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar ?
3. Apakah penerapan teknik Kontrak Perilakudapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang, menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kebiasaan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik Kontrak Perilakudi SMP Negeri 13 Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku dalam meningkatkan kebiasaan membacadi SMP Negeri 13 Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknik Kontrak Perilaku dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan teknik Kontrak Perilaku terhadap kebiasaan membaca.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing, diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa terutama dalam mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif.
6. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau referensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK kelak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kebiasaan Membaca**
3. **Pengertian Membaca**

Menurut Tampubolon (Arisma, 2012) membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau kompenen dari komunikasi tulisan. Sedangkan menurut Soedarso (Arisma, 2012) mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.

Tarigan (Al-Maqassary, 2016) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Lain halnya dengan Farida Rahim (Tantri, 2016) yang menyatakan bahwa membaca adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan aktivitas visual, proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, dan pemahaman kreatif. Dari beberapa definisi membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan kompleks yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan agar pembaca dapat memahami makna dari tulisan dan memperoleh informasi dari tulisan tersebut.

1. **Fungsi Membaca**

Menurut Muyatmi, dkk. (Yusuf, 2012) membaca memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi intelektual, maksudnya adalah dengan membaca buku-buku tertentu kita bisa meningkatkan sadar intelektual.
2. Fungsi religius, maksudnya adalah kegiatan membaca dapat dilakukan secara ibadah.
3. Fungsi rekreatif, maksudnya adalah kegiatan membaca dapat menghibur diri.
4. Fungsi praktis, maksudnya adalah kegiatan membaca dapat dimaksudkan dalam mendapatkan pengetahuan praktis.
5. Fungsi sosial, maksudnya adalah kegiatan membaca dimanfaatkan untuk orang lain di dalam kehidupan bersosial.
6. Fungsi pemicu kreatifitas, maksudnya adalah dengan membaca buku tertentu dapat menggerakkan kita untuk berkarya.

 Jadi membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan. Membaca bukan saja mengenal huruf abjad melainkan harus mengetahui apa yang dibaca.

1. **Pengertian Kebiasaan Membaca**

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dapat dikatan bahwa kegiatan atau sikap itu trlah menjadi kebiasaan. Sehubungan dengan hal tersebut Tampubolon (Perdana, 2014) mengatakan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Sedangkan Sukardi (Perdana, 2014) menyatakan bahwa apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka terbentuklah kebiasaan membaca, kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan minat membaca.

Menurut Sutarno (Saepudin, 2015) seseorang yang mempunyai kebiasaan membaca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses selama hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Menurut Kencana (2014) kebiasaan membaca adalah suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses penalaran agar tercapai pemahaman terhadap gagasan dan informasi yang didapatkan melalui lambang-lambang baik tertulis maupun tidak. Aktivitas membaca tidak hanya membutuhkan mulut untuk mengeja dan mata untuk melihat, namun membaca juga membutuhkan otak untuk memahami. Dimana otak dan aktivitas kognitifnya terletak jauh dan tersembunyi dari aktivitas mata dan indera lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan aktivitas kognitif seseorang yang tidak dapat dilihat hanya dengan indera saja, karena aktivitas kognitif tidak akan bisa tampak jika kita tidak mendalaminya. Berdasarkan definisi tersebut kebiasaan membaca dapat diartikan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan berulang-ulang kali dengan melibatkan indera dan kognitif agar memperoleh pemahaman dari simbol-simbol atau tulisan.

1. **Faktor yang memengaruhi rendahnya Kebiasaan Membaca**

Daryono (Asriamalia, 2018) ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kebiasaan membaca, yaitu:

1. Kurikulum dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan.
2. Masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan *game* dan tayangan yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara yang ditayangkan lebih banyak mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.
3. Kebiasaan membaca terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat ini masih berkembang dimasyarakat indonesia.
4. Rendahnya produksi buku yang berkualitas di Indonesia, dimana terjadi kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air.
5. Pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga yang kesehariannya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan kebiasaan baca pada keluarga.
6. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan.
7. **Indikator Kebiasaan Membaca**

Utami Munandar (Asriamalia, 2018) mengungkapkan konsep kebiasaan membaca menjadi dua belas indikator. Kedua belas aspek itu dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu kesenangan membaca, jenis buku bacaan, jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu, asal buku bacaan yang diperoleh, tingkat keseringan mengunjungi perpustakaan, macam-macam buku yang disenangi, frekuensi membaca, hal berlangganan majalah, bagian surat kabar yang disenangi untuk dibaca, alasan berlangganan majalah, jenis majalah yang dilanggani, dan majalah yang paling disenangi untuk dibaca.

Selanjutnya, Setyaningsih (Purnamasari, 2013) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang harus dipertimbangkan berkaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu frekuensi membaca, intensitas membaca, minat membaca, tujuan membaca, strategi membaca, tingkat bacaan, jenis bacaan, lingkungan sosial, dan fasilitas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator yang harus diketahui tentang kebiasaan membaca siswa yaitu frekuensi/waktu membaca, kesenangan membaca, jenis bacaan, dan keseringan mengunjungi perpustakaan. Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya kebiasaan membaca dapat ditandai dengan frekuensi, atau waktu membaca singkat/jarang, tidak memiliki kesenangan untuk membaca, hanya membaca satu jenis bacaan, dan jarang mengunjungi perpustakaan.

1. **Konsep Dasar Kontrak Perilaku**
2. **Pengertian**

Kontrak perilaku merupakan salah satu teknik konseling behavioral yang digunakan untuk meningkatkan perilaku. Menurut Latipun (Jalan, 2017) kontrak perilaku adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan yang berlaku, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Maman Rachman (Wahyuni, 2016) kontrak perilaku merupakan persetujuan antara konselor dan konseli yang berperilaku menyimpang. Peretujuan tersebut menentukan perilaku yang disetujui oleh konseli untuk ditampilkan dan kemungkinan-kemungkinan konsekuensi yang akan diterima apabila konseli tidak menampilkan perilaku tersebut. Selanjutnya Fauzan (Wahyuni, 2016) menyatakan bahwa kontrak perilaku merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak perilakumerupakan pengubahan tingkah laku yang dilakukan melalui perjanjian yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berisi tentang bertingkah laku dengan cara tertentu dengan memperoleh hadiah bagi tingkah laku itu.

Lebih lanjut, menurut Fauzan (Hasnah, 2017), ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi yaitu:

1. Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
2. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
3. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian reinforcement positif memungkinkan untuk memperoleh reinforcement yang lebih besar
4. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan

Selanjutnya Erford (2016) mengatakan bahwa kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan agar menghindari kesalahpahaman. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai. Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi.

Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*. Selain itu, tanggal sementara dan *review* akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan konselor untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang ingin ditambahkan. Mencantumkan tanggal *review* akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi peserta didik dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, konselor harus menjawab semua pertanyaan peserta didik untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, peserta didik harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, konselor dan peserta didik harus menandatanganinya, dan masing-masing harus memiliki salinan.

Alberto dan Troutman (Wahyuni, 2016) menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu:

1. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari reinforcement yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan.
2. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.
3. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam mengawasi perubahan tingkah laku.
4. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan......”, bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian ......."
5. *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku adalah pengubahan tingkah laku yang dilakukan melalui perjanjian antara dua orang atau lebih yang berisi tentang bertingkah laku dengan cara tertentu dengan menerima hadiah bagi tingkah laku itu.

1. **Prinsip Dasar dan Tujuan Kontrak**

Menurut Komalasari, dkk (2011), prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1. Kontrak disertai dengan penguatan.
2. *Reinforcemen*t diberikan dengan segera.
3. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
4. Kontrak harus *fair*.
5. Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak).
6. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.

Sementara itu, Fauzan (Jalan, 2017) menjelaskan tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
2. Penghapusan tingkah laku maladaptif
3. Memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
4. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

**c. Langkah-langkah Kontrak Perilaku**

 Menurut Komalasari, dkk (2011) langkah-langkah pembuatan kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

1. Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*).

Analisis ABC merupakan gabungan dari tiga elemen, yaitu *antecedents*, *behavior*, dan *consequence* (ABC). *Antecedents* (pencetus perilaku) ialah segala hal yang menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan. *Antecedents* ini berkaitan dengan situasi tertentu (bila sendiri, bila bersama teman, saat tertentu, tempat tertentu, melakukan aktivitas tertentu dan sebagainya). *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) ialah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan. *Behavior* ini dilihat dari sisi frekuensinya, intensitasnya dan lamanya. *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku itu terjadi. Konsekuensi inilah yang biasanya “memelihara” perilaku yang menjadi masalah.

1. Tentukan data awal (*baseline data*) (tingkah laku yang akan diubah).

Setelah menentukan tingkah laku yang akan di ubah, konselor dan klien mengidentifikasi bentuk perubahan tingkah laku yang diinginkan.

1. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.

Tahap ini, konselor menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan untuk diberikan kepada konseli. Bentuk-bentuk penguatan yang baik untuk diterapkan pada anak yaitu penguatan positif dapat berupa hadiah (permen, kado, makanan, stiker, pin, buku, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan lainnya.

1. Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.

 *Reinforcement* atau penguatan merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak atas perkembangan positif yang ditunjukkan oleh konseli. Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul perilaku atau respons konseli yang diharapkan.

1. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

Penguatan juga diberikan ketika konseli sudah menampilkan perilaku positif secara konsisten. Hal ini dilakukan agar konseli merasa dihargai dan untuk memberikan motivasi kepada anak agar tetap berperilaku positif.

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka, penulis menyimpulkan dan memodif langkah-langkah yang bisa diterapkan berdasarkan pertimbangan kondisi dan kemampuan peneliti sebagai berikut:

1. Rasionalisasi *treatment*

Tahap rasionalisasi merupakan tahap pemberian alasan serta tujuan diadakannya *treatment*.

1. Menentukan perilaku yang akan diubah

Pada tahap ini, konselor dan klien mengidentifikasi bentuk perubahan yang diinginkan.

1. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan

Setelah menentukan tingkah laku yang diinginkan, konselor dan klien menentukan jenis penguatan yang akan diberikan berupa hadiah dan hukuman. Hadiah (permen, kado, makanan, stiker, pin, buku, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) dan hukuman seperti membersihkan kelas dll.

1. Memberikan *reinforcement* setelah tingkah laku yang ditampilkan sesuai jadwal kontrak

Penguatan diberikan segera setelah muncul perilaku atau respons konseli yang diharapkan.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap kegiatan penilaian terhadap diri dengan melihat manfaat dan kemajuan-kemajuan yang dialami setelah pemberian kontrak perilaku.

1. **Format Kontrak Perilaku**

Dalam *website Grand Velley State University* (Sandiana, 2018) dijelaskan format kontrak perilaku yang diterjemakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak yang terlibat untuk membahas permasalahan. Setelah itu memilih perilaku yang akan menjadi fokus penanganan. Menentukan dimana, kapan dan dengan siapa serta dalam kondisi seperti apa perilaku yang terjadi.
2. Menentukan subjek yang akan menggunakan kontrak perilaku, kapan dan dimana kemudian memberikan *reward* atau hadiah untuk memberikan penguatan kepada siswa sebagai motivasi atau dorongan.
3. Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa agar siswa tidak bosan pada hal-hal yang dilakukan sama persis. Ada konsekuensi negatif jika siswa tidak serius menindaklanjuti atau berpartisipasi dalam kegiatan kontrak perilaku. Menentukan seberapa sering anak akan diperkuat.
4. Pastikan bahwa anda memiliki data dasar yang jelas menunjukkan tingkat perilaku. Mementukan harapan dan tujuan perilaku yang akan dicapai atau yang menjadi target. Menulis kontrak dengan semua siswa yang berpartisipasi dengan menggunakan bahasa yang positif.
5. Menanamkan harapan setiap pertemuan pada kegiatan untuk meningkatkan keberhasilan dari kontrak yang akan dituju kemudian mendiskusikan kontrak dengan siswa dan orang lain yang terlibat.
6. Pastikan bahwa semua pihak menandatangangi kontrak, menentukan jadwal pertemuan selanjutnya untuk mengevaluasi keberhasilan dari teknik kontrak perilaku, kemudia siapkan rencana pemantauan untuk grafik kemajuan.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, penulis membuat kesimpulan format kontrak perilaku yaitu menetapkan seseorang yang berperilaku bermasalah yang akan menjadi fokus, kemudian menentukan target perilaku yang akan dicapai, mengembangkan rencana diri dengan mengurangi tingkah laku yang akan dilakukan dalam pencapaian perilaku, menentukan konsekuensi dan hadiah, mencantumkan tanggal berlaku dan berakhirnya kontrak, dan mencantumkan tanda tangan pihak-pihak yang terlibat.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Kontrak Perilaku**
2. Kelebihan

Menurut Fauzan (Jalan, 2017) ada beberapa kelebihan dari kontrak perilaku yakni:

1. Pelaksanaan cukup sederhana.
2. Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
3. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
4. Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.
5. Kekurangan

 Menurut Fauzan (Jalan, 2017) ada beberapa kekurangan dari kontrak perilaku yakni:

1. Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
2. Bagi konselor yang kurang dapat kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.
3. **Kerangka Pikir**

Terdapat banyak fenomena yang terjadi dikalangan remaja, salah satunya adalah kebiasaan membaca yang rendah. Dibandingkan menghabiskan waktu dengan membaca remaja cenderung melakukan kegiatan lain yang kurang bermanfaat seperti bermain game, mengakses internet untuk menonton video yang kurang bermanfaat, jalan-jalan bersama teman, dan lain-lain. Rendahnya kebiasaan membaca dapat menimbulkan dampak negatif terhadap diri siswa, seperti kurang berkembangnya kreatifitas, banyak mengalami masalah dalam menguasai, meneruskan, serta menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk menghasilkan produk berkualitas, minimnya wawasan dan keilmuannya, serta kurang mampu meningkatkan kuliatas dirinya

Siswa SMP dan sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Dalam masa inilah, seseorang harus menanamkan kebiasaan membaca agar lebih mempermudah dirinya dalam mengakses segala ilmu serta mengembangkan kompetensi dirinya.

Lingkungan siswa berperan penting dalam membentuk pola perilaku siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya kebiasaan membaca siswa, maka peneliti memberikan teknik kontrak perilaku yang berasal dari pendekatan behavioristik. Teknik kontrak perilaku dipilih karena dalam kontrak perilaku individu dilatih untuk membuat perilaku baru dengan memberikan *reward* ketika perilaku yang diinginkan terwujud sehingga perilaku tersebut menjadi konsisten. Kontrak perilaku membantu individu meningkatkan kebiasaan membaca melalui kontrak yang telah disepakati oleh peneliti dan siswa dengan memberikan *reward* kepada diri sendiri (siswa) ketika ada perubahan kebiasaan membaca kearah positif.

Sebagai cara untuk mengubah perilaku, siswa harus terlihat berperilaku baik dan menerima *reinforcement* atau hukuman yang akan digunakan sehubungan dengan kesuksesannya. Setiap siswa yang terlibat seharusnya menandatangani kontrak dan menerima salinanya. Terakhir, tetapkan sebuah pertemuan evaluasi setelah satu atau dua minggu untuk memantau kemajuan kontrak. Sebuah bagan kemajuan, log book, atau sarana-sarana yang lain digunakan untuk menunjukkan kemajuan kearah pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penerapan teknik kontrak perilaku yang bertujuan memperkuat tingkah laku yang dikehendaki, meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab atas perilaku sendiri, dan memfungsikan sistem balikan dan evaluasi perilaku. Dengan memperoleh komitmen dalam kontrak perilaku dengan siswa, konselor mengadakan perjanjian dengan siswa untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam kontrak, dengan perilaku yang telah dirumuskan yaitu meningkatkan kebiasaan membaca siswa*.*

Dengan adanya pemberian *reinforcement* berupa *punishment* dan *reward* sebagai stimulus dalam kontrak, siswa diharapkan mau melaksanakan tanggung jawab dalam kontrak sesuai jadwal kontrak yang telah ditentukan *reinforcement* berupa *punishment* diberikan setiap perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dan *reinforcement* berupa *reward* diberikan jika berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

Kebiasaan membaca siswa sebelum diberikan *treatment*:

1. Frekuensi atau waktu membaca singkat/jarang
2. Tidak memiliki kesenangan untuk membaca
3. Hanya membaca satu jenis bacaan
4. Jarang mengunjungi perpustakaan

**Kontrak Perilaku**

1. Rasionalisasi *treatment*
2. Menentukan bentuk perilaku yang akan diubah
3. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
4. Memberikan *reinforcement* setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai kontrak
5. Evaluasi

Kebiasaan membaca siswa setelah *treatment*:

1. Frekuensi atau waktu membaca meningkat/sering
2. Memiliki kesenangan dalam membaca
3. Membaca berbagai jenis bacaan
4. Sering mengunjungi perpustakaan

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasankan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Teknik Kontrak Perilakudapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Model yang digunakan *pre-experiment design*. Artinya, penelitian ini membandingkan kebiasaan membaca siswa sebelum diberikan teknik kontrak perilaku dan saat setelah diberikan teknik kontrak perilaku di SMP Negeri 13 Makassar. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen yang diberikan *pretest* dan *posttest.*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu teknikkontrak perilaku sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independent variable*), dan kebiasaan membaca sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

 O1**X** O2

**Gambar 3. 1. Desain Penelitian**

Keterangan :

O1 = Nilai pengukuran *Pretest*  (sebelum diberi perlakukan)

X = *Treatmen* atau Perlakuan (teknik kontrak perilaku)

O2 = Nilai pengukuran *Posttest (*setelah diberi perlakukan)

 (Sugiyono :2015)

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka ditentukan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin untuk mencapai pemahaman terhadap informasi yang didapatkan melalui tulisan. Kebiasaan membaca ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut : frekuensi membaca, kesenangan membaca, jenis buku bacaan, dan tingkat keseringan mengunjungi perpustakaan.
2. Kontrak perilakumerupakan pengubahan tingkah laku yang dilakukan melalui perjanjian yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berisi tentang bertingkah laku dengan cara tertentu dengan memperoleh hadiah bagi tingkah laku itu. Dalam pelaksanaannya, langkah-langkah kontrak perilaku terdiri dari 1) Rasionalisasi *treatment* 2) menetapkan perilaku yang akan diubah, 3) menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, 4) memberikan *reinforcement* setelah tingkah laku yang di inginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, 5) evaluasi.
3. **Populasi dan Sampel**
4. **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII 9 SMP Negeri 13 Makassar yang teridentifikasi memiliki kebiasaan membaca yang rendah. Populasi diidentifikasi melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket awal sehingga diperoleh 28 orang. Berikut disajikan dalam bentuk tabel penyebaran populasinya di bawah ini:

**Tabel 3.1 Penyebaran Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Populasi** |
| **1** | **VII 9** | **28** |
|  | **Total** | **28** |

Sumber : Hasil Wawancara dan Kuesioner

1. **Sampel**

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Menurut Roscoe (Sugiyono: 2015) untuk penelitian eksperimen yang sederhana jumlah anggota sampelnya antara 10 sampai 20 orang atau dikembalikan pada kemampuan peneliti. Sukardi (2010) menjelaskan bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah sekitar 7-15 orang. Oleh karena itu, peneliti menetapkan ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan *treatment*. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan 1 kelas sebagai sampel penelitian kemudian menetapkan ukuran sampel sebanyak 10 siswa.
2. Melakukan undian atau lot kepada populasi kelas sehingga diperoleh ukuran sampel yaitu 10 orang sampel.

Berikut deskripsi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Sampel** |
| **1** | **VII 9** | **10** |
|  | **Total** | **10** |

Sumber : Pengambilan *simple random sampling*.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

Instrumen diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan membaca baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberian bimbingan kelompok dengan menggunakan teknikkontrak perilaku. Angket penelitian bersifat tertutup, karena setiap item pernyataan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Guna kepentingan analisis data, maka kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 4.

**Tabel 3.3. Pembobotan Item Kuesioner**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| Sangat Sesuai (SS) | **4** | **1** |
| Sesuai (S) | **3** | **2** |
| Tidak Sesuai (TS) | **2** | **3** |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | **1** | **4** |

* 1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas angket dengan menggunakan pengolahan komputer program *SPSS* 16,0 *for windows* ditemukan bahwa dari 35 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 10 item disebabkan nilai r yang diberoleh < 0,3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono dan Wibowo (Sujianto, 2009) yaitu item nomor 1 (0,238), nomor 2 (0,095), nomor 6 (-0,091), nomor 7 (0,291), nomor 11 (0,158), nomor 16 (-0,122), nomor 25 (-0,061), nomor 27 (-0,267), nomor 30 (0,048), dan nomor 32 (-0,230). Sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 22 item pernyataan.

* 1. Uji Realibilitas

 Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor relatif sama pada setiap responden. Untuk r < 0,80 dinyatanyan tidak reliabel sedangkan jika r ≥ 0,80 dinyatakan reliabel (Usman dan Akbar, 2006). Berdasarkan hasil pengolahan *SPSS* 16,0 *for windows* diperoleh nilai r sebesar 0,874 (r ≥ 0,80) sehingga disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan perubahan selama mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *behavior contract*. Adapun kriterianya sendiri ditentukan oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual $=\frac{nm}{N}x 100\%$ (Raharjo dan Gudnanto, 2013)

Analisis Kelompok $=\frac{Nm}{P}x 100\%$

Keterangan:

nm : Jumlah item yang tercetak dari satu siswa

n : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

**Tabel 3.4. Kriteria Penentuan Hasil Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan kebiasaan membaca. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil angket pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku kebiasaan membaca sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku. Dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P=\frac{F }{N} X 100\%$$

 (Siregar, 2016)

Dimana:

P = Presentase

F = Frekuensi yang dicari presentasenya

N = Jumlah subyek (sampel)

1. Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan tingkat kebiasaan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik kontrak perilaku dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan statistik Z (non parametrik). Dalam pengujian taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05%.

Uji *Wilcoxon* (Z) dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai penerapan teknik kontrak perilaku dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SMP Negeri 13 Makassar. Uji Wilcoxon menggunakan SPSS 24 for Windows tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak H0 jika nilai *Asymp. Sig* ≤ α dan diterima H0 jika nilai *Asymp*.*Sig*> α (Sugiyono, 2015).